

## **PERILAKU SOSIAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *PENGAKUAN PARIYEM* KARYA LINUS SURYADI**

**Alfian Rokhmansyah**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman  
Pos-el korespondensi: alfian.rokhmansyah@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study aims to reveal the social behavior and the factors that influence the social behavior of the main character in Pengakuan Pariyem novel by Linus Suryadi. To achieve these goals, this study used social psychology theory and interpersonal theory (FIRO—Fundamental Interpersonal Relation-Orientation) popularized by William C. Schultz. This research is a qualitative research and descriptive method with psychology of literature studies. The results showed that when viewed from the type of inclusion, Pariyem was a figure who had social behavior. Social behavior found in Pariyem arises from his social interaction with several figures.*

**Keywords:** social behavior, FIRO theory, Pengakuan Pariyem novel

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perilaku sosial tokoh utama dan faktor yang memengaruhi perilaku sosial tokoh utama dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam penelitian ini akan digunakan teori psikologi sosial dan teori interpersonal atau FIRO (*Fundamental Interpersonal Relation-Orientation*) yang dipopulerkan oleh William C. Schultz. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan metode deskriptif dengan model kajian psikologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika dilihat dari tipe inklusi, tokoh Pariyem merupakan tokoh yang memiliki perilaku sosial. Perilaku sosial yang terdapat pada diri Pariyem timbul dari interaksi sosialnya dengan beberapa tokoh.

**Kata kunci:** perilaku sosial, teori FIRO, novel *Pengakuan Pariyem*

#### **A. PENDAHULUAN**

Novel berisi gambaran hidup tokoh yang menceritakan hampir keseluruhan perjalanan hidup tokoh. Penokohan serta karakter tokoh dalam novel digambarkan dengan lengkap atau jelas oleh pengarang. Setiap tokoh juga diberi gambaran fisik dan kejiwaan yang berbeda-beda sehingga cerita tersebut seperti nyata atau menjadi hidup.

Novel *Pengakuan Pariyem* merupakan salah satu novel yang sudah tidak asing lagi di dunia kesusastraan Indonesia. Novel ini berbentuk prosa lirik. Novel karya Linus Suryadi Ag ini menceritakan kisah seorang pembantu rumah tangga bernama Pariyem, yang bekerja di keluarga ningrat Raden Tumenggung Cokro Sentono. Pariyem pada prosa ini adalah gambaran orang Jawa pada zamannya. Seorang

penganut mistik kejawaen meskipun dalam KTP-nya tercantum agama resmi yang diakui negara. Maka mengalirlah pengakuan Pariyem yang memberi gambaran bagi kita tentang cara pandang orang Jawa dalam berbagai segi kehidupan.

Dalam masa pengabdianya, Pariyem menjalin hubungan dengan Raden Bagus Ario Atmojo, putra sulung majikannya, sampai Pariyem mengandung. Sebagai seorang perempuan yang sudah paham mengenai hasrat lelaki, Pariyem yang sebagai seorang pembantu sudah seharusnya menjaga amanat majikannya, menjaga nama baik dan menjaga diri sebagai perempuan serta menghindari segala kemungkinan terjadinya hubungan yang kurang terpuji itu. Namun Pariyem justru menikmati dan mengajari den Bagus Ario yang masih suci bermain asmara hingga pariyeem mempunyai anak yang bernama Endang Sri Setianingsih. Maka wajar jika pengakuannya menimbulkan berbagai pendapat orang-orang di sekitarnya. Kehamilan Pariyem tersebut akhirnya diketahui oleh adik Ario, Wiwit Setiowati.

Sebenarnya Pariyem tidak begitu merisaukan benih yang ada dalam perutnya, bahkan Pariyem merasa bahagia karena telah mengalir dalam rahimnya darah seorang ningrat. Hanya saja, Pariyem takut dan bimbang bagaimana harus menghadapi Raden Tumenggung Cokro Sentono. Dalam kebimbangan Pariyem, Wiwit Setiowati menceritakan peristiwa itu kepada orang tuanya tanpa sepengetahuan Pariyem, yang sebenarnya tidak ingin meminta pertanggungjawaban dari perbuatan Raden Bagus Ario Atmojo. Pada malam hari, setelah selesai makan Pariyem disidang oleh Raden Tumenggung Cokro Sentono. Dalam persidangan itu Pariyem merasa takut dan memunculkan segala prasangka buruk. Ia berpikir bahwa nanti akan diusir majikannya. Ternyata prasangka itu adalah tidak benar. Anak dalam perut Pariyem

diakui sebagai cucu dari Raden Tumenggung Cokro Sentono, tetapi dengan berbagai syarat. Syarat itu adalah selama mengandung hingga melahirkan Pariyem harus tinggal di Wonosari Gunung Kidul, rumahnya dan setelah anaknya sudah berusia satu tahun, Pariyem harus meninggalkan anaknya untuk mulai bekerja lagi. Pariyem pun menyanggupinya. Bagi seorang Ibu, meninggalkan anaknya adalah hal yang terberat untuk dilakukan, maka demi menghormati dan menjadi seorang ibu, Pariyem rela harus bolak-balik antara rumahnya di Wonosari dan rumah Raden Tumenggung Cokro Sentono di Yogyakarta untuk menjenguk anaknya dan tetap pula bekerja pada Raden Tumenggung Cokro Sentono. Pariyem dengan segala yang dihadapinya tetap merasa bahagia hidup dalam kehangatan yang melingkupinya.

Dalam analisis ini akan difokuskan pada kehidupan sosial tokoh utama, yaitu Pariyem, dengan menggunakan teori psikologi sosial. Psikologi sosial adalah bidang ilmiah yang mencoba memahami karakteristik dan penyebab dari perilaku dan pikiran individu dalam situasi-situasi sosial.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Psikologi Sosial**

Menurut Baron & Byrne (2004) psikologi sosial adalah bidang ilmiah yang mencoba memahami karakteristik dan penyebab dari perilaku dan pikiran individu dalam situasi-situasi sosial. Sherif dan Muzfer (melalui Sugiarta, 2002) mengatakan bahwa psikologi sosial adalah ilmu tentang pengalaman dan perilaku individu dalam kaitannya dengan situasi stimulus sosial. Stimulus sosial tidak hanya berupa orang-orang yang berinteraksi, melainkan juga dapat berupa benda-benda dan infrastruktur lain yang ada di sekitar manusia.

Psikologi sosial memfokuskan diri pada tingkah laku individu dan berusaha

memahami penyebab dari perilaku sosial dan pemikiran sosial. Penyebab-penyebab penting dari perilaku sosial dan pemikiran sosial adalah tingkah laku dan karakteristik orang lain, proses kognitif, aspek-aspek lingkungan fisik, budaya, dan faktor biologis serta genetik (Baron & Byrne, 2004).

## 2. Teori Tingkah Laku

Schutz dengan teori FIRO mencoba menerangkan perilaku-perilaku antar-pribadi dalam hubungannya dengan orientasi (pandangan) masing-masing individu kepada individu-individu lain. FIRO (*Fundamental Interpersonal Relation Orientation*) adalah teori tiga dimensi tentang tingkah laku antar-pribadi. Ide pokok Schutz dalam teori FIRO adalah bahwa setiap orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara yang tertentu (khas) dan caranya yang khas ini merupakan faktor utama yang memengaruhi perilakunya dalam hubungan antar-pribadi. Secara singkat teori FIRO adalah pola hubungan antara individu pada umumnya dapat dijelaskan dalam kaitan dengan tiga kebutuhan antar-pribadi, yaitu inklusi (keikutsertaan), kontrol, dan afeksi (kasih) (Sarwono, 1984).

### a. Inklusi

(1) Perilaku kurang sosial (*under social behavior*)

Perilaku ini timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi. Kecenderungan orang bertipe ini adalah menghindari dari hubungan orang lain, tidak mau ikut dengan kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh, bersifat introvert, dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang paling sederhana adalah terlambat dalam pertemuan-pertemuan atau tidak datang sama sekali. Kecemasan yang ada dalam ketidaksadarannya ialah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang menghargainya.

(2) Perilaku terlalu sosial (*oversocial behavior*)

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan oleh kurangnya kebutuhan inklusi. Hal yang membedakan ialah pernyataan perilakunya yang berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri terlalu berlebihan (*exhibitionistic*). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima di dalam kelompok, sering menyebut namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengejutkan.

(3) Perilaku sosial (*social behavior*)

Perilaku ini timbul pada orang yang masa kecilnya mendapatkan kebutuhan inklusi. Orang yang bertipe ini tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar-pribadi. Berada bersama orang lain atau sendirian, bisa sama-sama menyenangkan buat dia, tergantung situasi dan kondisinya. Ia bisa berpartisipasi, tetapi juga tidak; bisa melibatkan diri untuk kepentingan orang lain.

### b. Kontrol

(1) Perilaku abdikrat (*abdicator behavior*)

Orang yang berperilaku jenis ini menghindari pembuatan keputusan dalam hubungan antar-pribadi karena ia merasa dirinya tidak mampu membuat keputusan dan bahwa orang lainpun mengetahui akan kelemahannya ini. Ia lebih suka dipimpin, lebih suka menjadi orang submisif.

(2) Perilaku otokrat (*autocrat behavior*)

Orang yang berperilaku jenis ini terdapat kecenderungan mendominasi orang lain, ingin selalu menduduki posisi atas, mau membuat semua keputusan, untuk dirinya dan orang lain. Reaksi tidak sadar terhadap perasaan tidak mampu pada tipe ini adalah mencoba untuk membuktikan bahwa ia mampu dan bisa membuat keputusan.

(3) Perilaku demokrat

Perilaku ini adalah perilaku yang ideal. Orang yang berperilaku jenis ini biasanya selalu berhasil memecahkan berbagai persoalan dan tanpa ragu-ragu mengambil keputusan. Ia bisa merasa senang dalam kedudukan atasan bawahan, tergantung pada situasi dan kondisinya. Dalam ketidaksadarannya, ia merasa mampu dan kemampuannya itu tidak perlu dibuktikan kepada orang lain.

**c. Afeksi**

(1) Perilaku kurang pribadi

Orang bertipe ini cenderung menghindari hubungan pribadi yang terlalu dekat, kalau ramah hanya dibuat-buat, padahal secara emosional, tetap menjaga jarak. Pengalaman-pengalaman masa kecil menyebabkan orang bertipe ini merasa bahwa dirinya adalah orang yang tidak bisa dicintai dan secara tidak disadari dirinya tidak ingin orang lain mengetahui hal itu.

(2) Perilaku terlalu pribadi

Orang yang bertipe ini menginginkan hubungan emosional yang sangat erat, terlalu intim dalam berkawan dan kadang-kadang menuduh kawannya tidak setia kalau kawan itu berteman dengan orang lain. Ia merasa ada kecemasan untuk dicintai dan merasa tidak bisa dicintai.

(3) Perilaku pribadi

Orang yang bertipe ini bisa bertindak tepat dan selalu merasa senang dalam hubungan emosi yang dekat maupun yang renggang. Ia tidak mempunyai kecemasan dan yakin bahwa ia adalah orang yang patut untuk dicintai.

**3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkah Laku Manusia**

**a. Faktor Personal**

Faktor personal adalah faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri. Faktor-faktor ini adalah sebagai berikut.

(1) Faktor Biologis

Faktor biologis berpengaruh dalam seluruh kegiatan manusia. Perilaku tertentu yang merupakan bawaan manusia dan bukan berpengaruh lingkungan. Faktor biologis ini adalah insting dan motif bercumbu, memberi makan, merawat anak, dan perilaku agresif. Faktor biologis selanjutnya adalah motif biologis. Arah penting dari motif biologis adalah kebutuhan makanan, kebutuhan seksual, kebutuhan memelihara, berlangsungnya hidup dan menghindari rasa sakit dari bahaya (Rakhmat, 1986).

(2) Faktor Sosiopsikologis

Proses sosial manusia memengaruhi pemerolehan karakter sehingga berpengaruh pula pada perilaku. Faktor sosiopsikologis digolongkan menjadi tiga komponen, yaitu: komponen afektif, kognitif, dan komponen konatif.

(a) Komponen afektif

Komponen afektif adalah motif sosiogenis, sikap, dan emosi. Sedangkan motif sosiogenis itu terbagi menjadi motif ingin tahu, motif kompetensi, motif cinta, motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas, kebutuhan akan nilai, kedambaan dan makna kehidupan, dan kebutuhan akan pemenuhan diri.

(b) Komponen kognitif

Komponen kognitif adalah kepercayaan. Kepercayaan adalah keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti, otoritas, pengalaman atau intuisi (Kohler melalui Rakhmat, 1986). Kepercayaan menurut Salomon (melalui Rakhmat, 1986) dibentuk dari pengetahuan, kebutuhan, dan kepentingan.

(c) Komponen konatif

Komponen konatif terdiri atas kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Kebiasaan merupakan hasil kelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang

diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan erat dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan (Rakhmat 1986: 53).

## **b. Faktor Situasional**

Faktor situasional adalah faktor yang datang dari luar individu. Menurut Samson (melalui Rakhmat, 1986) faktor ini meliputi: faktor ekologis, faktor desain arsitektur, faktor suasana perilaku, faktor temporal, faktor teknologi, faktor sosial, faktor psikososial, faktor stimulus, dan faktor budaya. Berikut ini akan dipaparkan faktor-faktor tersebut.

### (1) Faktor Ekologis

Keadaan alam akan memengaruhi daya hidup dan perilaku seseorang. Hal ini biasa dilihat dan dihubungkan dengan yang terjadi di Indonesia yaitu kemalasan bangsa Indonesia pada mata pencaharian bertani dikarenakan matahari yang selalu bersinar terik setiap hari (Rakhmat, 1986).

### (2) Faktor Desain Arsitektur

Suatu rancangan arsitektur dapat memengaruhi pola komunikasi di antara orang-orang hidup dalam ruangan. Selain itu, juga telah terbukti memengaruhi pola-pola perilaku yang terjadi di tempat itu (Rakhmat, 1986).

### (3) Faktor Suasana Perilaku

Lingkungan merupakan beberapa satuan yang terpisah yang disebut suasana perilaku. Pada setiap suasana pola-pola hubungan yang mengatur perilaku orang-orang di dalamnya. Misalnya di masjid orang tidak akan berteriak keras, di dalam pesta orang tidak akan melakukan upacara ibadat, dan lain-lain (Rakhmat, 1986).

### (4) Faktor Temporal

Waktu memberi pengaruh terhadap perilaku manusia. Pada waktu tengah malam sampai pukul 04.00 fungsi tubuh manusia berada pada tahap yang paling rendah, tetapi pendengaran sangat tajam,

pukul 10.00 daya ingat mencapai puncak, pukul 15.00 mencapai puncak dalam kemampuan analisis dan kreatif (Panati melalui Rakhmat, 1986).

### (5) Faktor Teknologi

Revolusi teknologi sering disusul dengan revolusi dalam perilaku sosial. Lingkungan teknologis yang meliputi sistem energi, produksi, distribusi, membentuk serangkaian perilaku seseorang. Misalnya saja kehadiran televisi telah merubah masyarakat menjadi manusia yang membutuhkan informasi dalam kesehariannya. Informasi menjadi mudah didapatkan dan memengaruhi pola pikir masyarakat di dalamnya (Rakhmat, 1986).

### (6) Faktor Sosial

Sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok dan organisasi, karakteristik populasi adalah faktor-faktor sosial yang menata perilaku manusia. Dalam organisasi, hubungan antara anggota dengan ketua diatur oleh sistem peranan dan norma-norma kelompok. Karakteristik populasi seperti usia, kecerdasan, karakteristik biologis, memengaruhi pola-pola perilaku anggota-anggota populasi itu. Kelompok orang tua akan melahirkan pola-pola perilaku yang berbeda dibanding kelompok anak muda (Rakhmat, 1986).

### (7) Faktor Psikososial

Persepsi sejauh lingkungan memuaskan atau mengecewakan manusia, akan memengaruhi perilaku manusia. Iklim psikososial menunjukkan persepsi orang tentang kebebasan individual, keketatan, pengawasan, kemungkinan kemajuan, dan tingkat keakraban (Rakhmat, 1986).

### (8) Faktor Stimulus

Kendala situasi memengaruhi kelayakan melakukan perilaku tertentu.

Ada situasi yang memberikan rentangan kelayakan perilaku, seperti situasi di taman (Rakhmat, 1986).

(9) Faktor Budaya

Faktor budaya juga memengaruhi perilaku seseorang. Seseorang dengan latar budaya tertentu dan karakter tertentu dalam berperilaku tertentu pula sesuai dengan latar budayanya (Rakhmat, 1986).

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berkaitan dengan tujuan penelitian adalah mengungkap perilaku sosial tokoh utama dan faktor yang memengaruhi perilaku sosial tokoh utama dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi, maka penelitian ini digolongkan pada penelitian psikologi sastra. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang berhubungan dengan perilaku tokoh utama. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis konten dengan metode deskriptif sebagai metode pemaparan data.

### D. HASIL PENELITIAN

Pembahasan hasil penelitian ini akan difokuskan pada tujuan penelitian, yaitu mengungkap perilaku sosial tokoh utama dan faktor yang memengaruhi perilaku sosial tokoh utama.

#### 1. Perilaku Sosial Tokoh Utama

Bila dilihat dari tipe perilaku inklusi, Pariyem sebagai tokoh utama termasuk tokoh yang mempunyai tipe perilaku sosial. Pada masa kecil, Pariyem telah mendapatkan kebutuhan inklusi. Hubungan yang positif dengan orang tua membuat dirinya merasa berguna. Ia juga aktif ikut serta dengan teman sebayanya dalam suatu permainan. Berikut kutipannya.

Semenjak saya masih bocah  
Simbok mengajar saya nembang  
simbok mengajar saya Tayuban  
Ya, alon-alon diulang-ulang  
...

Bila simbok nyindhen di tempat dekat  
saya diajaknya, idhep-idhep latihan  
(Suryadi, 2009:73).

Perilaku sosial yang terdapat pada diri Pariyem timbul dari interaksi sosialnya dengan beberapa tokoh. Pariyem tidak jarang diberi nasihat mengenai konformitas yang berlaku di dalam budaya Jawa. Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial ketika seseorang mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Pada masa kecil, orang tua dan neneknya banyak memberikan ajaran dan nasihat. Setelah dewasa, ia juga banyak diberi ajaran dan nasehat oleh majikannya. Sedangkan untuk menambah pengetahuannya, ia menguping kegiatan belajar para murid Ndoro Kanjeng Cokro Sentono. Kutipan berikut menunjukkan bahwa Pariyem diberi nasehat oleh bapaknya.

Saya eling pesan bapak, kok  
Paugeraning urip iku Sang Murbeng Jagad  
(Suryadi, 2009:20).

Kutipan berikut menunjukkan bahwa Pariyem diberi nasehat oleh neneknya.

Waktu jaman saya masih bocah  
saya kelon sama simbah wedok  
Dan saya mendapat banyak piwulang  
apabila hendak tidur waktu malam  
Lha ya, menyangkut banyak hal:  
Budi pekerti dan tata krama  
unggah-ungguh dan suba sita  
(Suryadi, 2009:156).

Pariyem menghormati tokoh-tokoh tersebut, sehingga petuah yang ia terima dari mereka diterima dan dilakukannya. Hal itu membuat perilakunya selalu didasarkan pada norma kesopanan budaya Jawa. Dalam praktik sehari-hari, orang Jawa menerapkan tata krama kesopanan Jawa yang terdiri atas empat prinsip utama. *Pertama*, mengambil sikap yang sesuai dengan derajat masing-masing pihak. Pariyem sebagai babu di rumah Ndoro

Kanjeng Cokro Sentono bisa menempatkan posisinya dengan baik. Ia selalu sadar pada batas-batas dan situasi keseluruhan tempat di dalamnya ia bergerak. Bila bekerja, ia tidak menunggu perintah dari sang majikan. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

makan malam telah selesai  
Saya pun membersihkan meja makan  
Dan mengganti dengan minum kopi  
Sementara keluarga duduk santai  
(Suryadi, 2009:184).

*Kedua*, dengan pendekatan tidak langsung, yaitu seni untuk tidak langsung mengajukan apa yang menjadi maksud pembicaraan, tetapi seakan-akan dengan jalan melingkar mendekatkan diri pada tujuan yang diharapkan; dianggap kurang sopan untuk langsung mengatakan apa yang dikehendaki. Ketika Pariyem diterima sebagai menantu Ngoro Kanjeng Cokro Sentono, ia merasa dirinya sebagai putri di rumah Ngoro Kanjeng. Akan tetapi, ia tidak mengungkapkan perasaannya dengan pernyataan secara langsung. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Ya, ya Pariyem saya  
Maria Magdalena Pariyem lengkapnya  
Iyem panggilan sehari-harinya  
dari Wonosari Gunung Kidul  
Sebagai babu Ngoro Kanjeng Cokro Sentono  
di nDalem Suryomentaraman Ngayogyakarta  
kini di Wonosari Gunung kidul  
dari nDalaem Suryomentaraman Ngayogyakarta  
Tapi lahirnya, saya hanya babu  
tapi batinnya, saya putri mantu.  
(Suryadi, 2009:199).

*Ketiga*, dengan disimulasi, yaitu kebiasaan untuk tidak memberikan informasi tentang kenyataan yang sebenarnya pada hal yang tidak penting atau bersifat pribadi sebagaimana tampak dalam kebiasaan *ethok-ethok*, pura-pura. Ketika diajak Ngoro Putri belanja, Pariyem pura-pura mau mengikutinya. Padahal dalam dirinya tidak senang bila

pergi berbelanja dengan Ngoro Putri. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Waduh Gusti, mati saya!  
Begitu saya sambat dalam hati  
Lha, habis bila dia membeli sepatu  
Toko sepatu jalan Malioboro  
Komplit, semua dijelajahnya.  
(Suryadi, 2009:150).

*Keempat*, mencegah segala ungkapan yang menunjukkan kekacauan batin atau kekurangan kontrol diri. Kontrol diri yang sempurna berarti menghindari segala bentuk pergaulan yang kasar, misalnya memberi jawaban menolak, memberi perintah langsung, menjadi marah atau gugup, bahkan segala reaksi spontan.

Pariyem sebagai babu tidak pernah menolak perintah dari majikannya. Meskipun berat, ia tetap berusaha untuk melaksanakannya. Ketika diperintah untuk meninggalkan anaknya di Wonosari bila sudah mulai bekerja, ia menurutinya. Padahal untuk seorang ibu meninggalkan anaknya dalam waktu seharipun terasa berat. Oleh karena itu, setiap seminggu sekali Pariyem pulang ke Wonosari untuk menengok anaknya. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Pekerjaanmu tak berubah, sebagai biasa  
hanya selama setahun tinggal di dusun  
di Wonosari Gunung Kidul  
(Suryadi, 2009:194).

Dalam hubungan antarpribadi, Pariyem tidak pernah marah. Setiap permasalahan yang ada ia hadapi dengan sabar. Ketika Kang Kliwon memperkosanya, ia menerima dengan ikhlas. Walaupun penderitaan yang dialami itu sangat berat, tetapi ia bisa menanggung nasib buruknya itu. Dengan begitu, Pariyem telah mempunyai sikap khas yang dinilai sebagai tanda kematangan moral. Sikap khas tersebut antara lain sabar, *nrima*, ikhlas.

Sabar merupakan tanda seorang pemimpin yang baik: maju dengan hati-

hati. Sabar berarti mempunyai nafas panjang dalam kesadaran bahwa pada waktunya nasib yang baik akan tiba. Seperti Pariyem, ia sabar dalam melaksanakan pekerjaan rumah tangga. Sebanyak apapun pekerjaannya, ia tetap melaksanakannya tanpa mengeluh. Ia tahu, kapan waktu bekerja dan beristirahat. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Ah, ya, lihatlah hidup saya sekarang:  
Sehabis melampaui kesungguhan kerja  
Yang ada adalah penjelmaan karsa  
Karsa pun tampil dari jagad dalam  
Tampilah karya yang saya idamkan  
(Suryadi, 2009:182).

*Nrima* berarti menerima segala apa yang mendatangi kita, tanpa protes dan pemberontakan. *Nrima* berarti dalam keadaan kecewa dan sulit seseorang tetap bereaksi secara rasional, tidak ambruk, dan tidak menentang secara percuma. *Nrima* menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri dihancurkan olehnya. Sikap *nrima* memberi daya tahan untuk menanggung nasib buruk. Pariyem yang tidak tamat sekolah karena keadaan orang tuanya yang miskin tidak membuatnya kecewa. Hal itu ia buktikan dengan *nrima* pekerjaannya sebagai babu di rumah Ngoro Kanjeng Cokro Sentono dengan rela. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Ya, ya Pariyem saya  
Maria Magdalena Pariyem lengkapnya  
Iyem panggilan sehari-harinya  
dari Wonosari Gunung Kidul  
Sebagai babu Ngoro Kanjeng Cokro Sentono  
di nDalem Suryomentaraman Ngayogyakarta  
Saya sudah trima, kok  
saya lega lila  
Kalau memang sudah nasib saya  
sebagai babu, apa ta repotnya?  
Gusti Allah Maha Adil, kok  
saya *nrima* ing pandum  
(Suryadi, 2009:29).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Pariyem telah *nrima* dengan ikhlas pekerjaannya sebagai babu. Ikhlas berarti “bersedia”. Sikap ini memuat kesediaan untuk melepaskan individualitas sendiri dan mencocokkan diri ke dalam keselarasan agung alam semesta sebagaimana sudah ditentukan. Arah yang sama ditunjukkan oleh sikap rila, yaitu kesanggupan untuk melepaskan hak milik, kemampuan-kemampuan, dan hasil-hasil pekerjaan sendiri apabila itulah yang menjadi tuntutan tanggung jawab atau wajib. Ikhlas dan *nrima* merupakan tanda penyerahan otonom, sebagai kemampuan untuk melepaskan dengan penuh pengertian daripada membiarkan saja sesuatu direbut secara pasif.

Kematangan moral Pariyem membuatnya tegar dalam menghadapi nasib buruk. Ketika pertama kali diperkosa oleh seorang laki-laki, ia merasakan penderitaan yang berat. Penderitaan yang dialami oleh seorang wanita yang kehilangan keperawanannya karena diperkosa. Tetapi ia bisa sabar dan *nrima* dengan ikhlas nasib buruk yang sedang dialaminya itu. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

O, Allah, Gusti nyuwun ngapura  
Berapa lama jalan saya rambah  
yang mengocok batin dan perasaan  
Berapa lama beban saya tanggung  
yang membelit pundak dan punggung  
Ibarat benang bundhet  
walau sukar bisa diurai  
Ibarat senar ruwet  
walau susah bisa diudhari  
Tapi batin dan perasaan manusia  
tak ada dukun kampiun  
sanggup menyidikara  
Tak ada tukang sulap lihay  
sanggup menipu daya  
Beban saya tuntas sempurna  
tuntas dan sempurna juga derita saya  
...  
O, bapak, O, simbok  
anakmu kungkum di sendhang  
menanggung beban sendirian  
(Suryadi, 2009:86—87)



Dengan perilaku sosial, Pariyem bisa bertindak tepat dan selalu merasa senang dalam hubungan emosi yang dekat maupun renggang. Ia tidak mempunyai kecemasan dan yakin bahwa ia adalah orang yang patut untuk dicintai. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Dan betapa suara saya penuh tenaga  
menggetarkan lawan saya bercakap  
O, Allah, Gusti nyuwun ngapura  
Apabila saya menyapa Den Baguse  
bayang matanya penuh alam mimpi  
Dia menelan ludah berkali-kali  
Anunya lalu ngaceng, lho  
(Suryadi, 2009:35).

Masyarakat Jawa mempunyai tiga prinsip hidup yang akan mendukung gerak keseluruhannya secara harmonis dan semakin tampak halus, dalam arti tidak ada kekacauan dan konflik. Ketiga prinsip itu yaitu prinsip kerukunan, hormat, dan toleransi. Pariyem sebagai orang Jawa tidak lupa melandaskan ketiga prinsip itu dalam menjalani kehidupannya. Dari kutipan di atas, Pariyem berusaha menjaga keharmonisan hubungannya dengan Raden Bagus Ario Atmojo. Tidak hanya dengan Raden Bagus Ario Atmojo, Pariyem menjaga hubungan yang harmoni. Ia terapkan ketiga prinsip itu untuk hubungannya dengan semua tokoh. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Dan saya memakai nafas perut – lembut –  
langsung naik ke batang tenggorokan  
Suara yang ke luar terdengar – lunak  
orang yang mendengar pun merasa enak  
Dan saya langka mencaci orang, lho  
Kecuali memang orangnya sontoloyo”  
(Suryadi, 2009:34).

Saya tak mau mempermalukan orang  
Di hadapan banyak orang  
Itu kurang pekerti namanya  
Itu tidak baik buntutnya  
(Suryadi, 2009:62).

Berjumpa dengan teman-teman sedusun  
Pun berjumpa dengan jagad yang rukun

Ya, demikianlah, titik pangkal hidup saya  
(Suryadi, 2009:147).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pariyem berusaha menjaga kerukunan dengan cara menghormati lawan bicaranya. Sikap toleransi kepada semua tokoh juga ia lakukan untuk menjaga kerukunannya dengan semua tokoh. Pariyem bisa menempatkan diri dalam posisi yang tidak ekstrim, selalu fleksibel mengikuti gerak dan perubahan yang terjadi. Ketika melahirkan, Pariyem memberikan toleransi kepada suami dan mertuanya yang tidak bisa hadir pada saat itu, dikarenakan urusan penting. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Waktu Endang Sri Setianingsih lahir  
Den Baguse terlambat datang  
Sehari kemudian baru nongol  
sayang, dia sedang menempuh ujian  
Demikianpun Ngoro Kanjeng Cokro Sentono  
datangnya sepekan kemudian  
Sayang, dia sedang ada di manca negara  
sehabis menatar para dosen di Bulaksumur  
Tapi asal keselamatan melingkupi kami  
dan si thuyul tak kurang suatu apa  
Bagi saya berkah dan restunya tiba  
(Suryadi, 2009:218).

Selain hormat dan toleransi antarsesama, Pariyem juga selalu berusaha untuk berbicara jujur untuk menjaga kerukunan antarsesama. Bila berdusta ia merasa tidak nyaman bertemu dengan tokoh lain. Akibatnya, ia tidak bisa berkomunikasi dengan tokoh lain dan merenggangkan hubungan yang harmoni dengan mereka. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Sedangkan saya pantang dusta  
Bila saya dusta pada lain orang  
orang lain akan dusta sama saya  
– saya kuwalat  
saya kena hukum karma namanya  
Bila saya dusta sama lain orang  
saya dikuntit oleh rasa berdusta  
Wuah, itu tak baik but hati saya  
saya tak ayem tentrem karenanya  
saya tak krasan ketemu siapa saja

(Suryadi, 2009:60).

Dalam hubungannya dengan tokoh lain, Pariyem menganggap dirinya lebih rendah daripada orang lain. Ia selalu berusaha untuk selalu bersikap sederhana. Kekurangannya tidak pernah ia tutupi. Ia selalu berbicara apa adanya, tidak pernah menambah ataupun mengurangi. Hal itu sama dengan prinsip hidup orang Jawa yang hendaknya selalu bersikap sederhana dan bersedia untuk menganggap diri lebih rendah daripada orang lain. Kutipan berikut menunjukkan Pariyem bersikap rendah diri.

Ah, ya, jika saya suka ngomong  
Bukan maksud saya mulang sampeyan  
Terang, saya tak punya pendidikan  
Saya pun tak pantas kasih wulangan  
Tak sebagaimana kaum priyayi kota  
Tak sebagaimana orang muda dusun  
Keturunan keluarga-keluarga mampu (Suryadi, 2009:106).

Perilaku Pariyem yang mendasarkan pada prinsip hidup Jawa membuat dirinya bisa merasa senang dalam kedudukan atasan bawahan, tergantung pada situasi dan kondisinya. Dalam ketidaksadarannya, ia merasa mampu dan kemampuannya itu tidak perlu dibuktikan kepada orang lain. Ia selalu berhasil memecahkan berbagai persoalan dan tanpa ragu-ragu mengambil keputusan. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Mas Paiman, saya bilang, ya  
Jadi orang hidup itu mbok ya  
Yang teguh imannya gitu, lho?  
Hidup yang prasojo saja  
Tak usah yang aeng-aeng  
(Suryadi, 2009:27).

O, ini bukan lagi kekhilafan namanya  
tapi analisa dari ilmu kedokteran  
bukan jaminan kebenaran tunggal  
Bila saya tak bertahan, apa jadinya?  
Perut sobek, sakit terus mangkal  
Darah keluar banyak, duit pun keluar banyak  
tapi sakit tetap tak tertambal  
Dan saya hanya dipijaturut

seorang-orang petani di dusun  
Beberapa minggu berselang – edan! –  
penyakit sontoloyo itu pun hilang  
(Suryadi, 2009:142).

## **2. Faktor yang Memengaruhi Perilaku Sosial**

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku sosial tokoh Pariyem adalah faktor personal dan situasional.

### **a. Faktor Personal**

Faktor personal adalah faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri. Faktor-faktor personal dibagi menjadi dua, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis.

#### **(1) Faktor Biologis**

Faktor biologis berpengaruh dalam seluruh kegiatan manusia. Perilaku tertentu yang merupakan bawaan manusia dan bukan pengaruh lingkungan. Ketika Pariyem kangen dengan Raden Bagus Ario Atmojo, ia mengajaknya untuk bercumbu. Ajakan itu merupakan bentuk motif biologis Pariyem untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Begitu juga terhadap kang Kliwon. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Lha, saya tidak diperkosa dia, kok  
saya meladeninya dengan suka rela  
Rasa tulus ikhlas lambarannya  
Bahkan kalau saya sudah gatal  
Den Baguse saya bujuk, saya goda  
Dia pun menyambut penuh kegairahan  
O, Allah, bikin saya ketagihan!  
(Suryadi, 2009:181).

Selain mengajak Den Baguse atau kang Kliwon untuk berhubungan seksual, dalam memuaskan kebutuhan seksualnya Pariyem juga terkadang melakukan manstrubasi. Hal itu ia lakukan hanya untuk melepaskan ketegangan. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Saya kucel-kucel penthil saya  
Sebagaimana Den Baguse mengucel-ngucelnya  
Saya uyeg-uyeg pinggul saya  
Sebagaimana Den Baguse menguyeg-uyegnya  
Dan saya ubeg-ubeg anu saya  
Sebagaimana Den Baguse mengubeg-ubegnya

Merem-meleklah mata saya  
Mata saya pun merem-melek  
O, Dewi Ratih, O, Dewa Kama  
Kursi tempat saya duduk  
– basah oleh cairan!  
(Suryadi, 2009:178).

Motif biologis lainnya adalah Kebutuhan makan dan minum. Ketika Pariyem kehausan setelah diajak jalan-jalan Ndoro Putri, ia langsung mengambil gendi dan meminum air di dalamnya. Hal itu merupakan motif biologis Pariyem untuk memenuhi kebutuhan minuman. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Andhong mandheg di plataran depan  
Ndoro Ayu membayar ongkos pak kusir  
Saya mengangkut barang belanjaan  
saya bawa langsung ke dapur  
Dan dari gendi yang penuh air-putih  
saya telan dahaga dengan tegukan  
(Suryadi, 2009:152).

Pariyem berangkat dari Wonosari ke Yogya untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Perilaku yang dilakukan Pariyem itu adalah merupakan motif biologisnya untuk memenuhi kebutuhan berlangsungnya hidup. Dengan bekerja ia bisa mempunyai penghasilan dan membantu meringankan beban orang tua. Pariyem merasa bahwa orang tuanya yang berpenghasilan rendah sudah tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan keluarga.

Kebutuhan akan berlangsungnya hidup tidak hanya Pariyem lakukan dengan bekerja. Menghindari rasa sakit dari bahaya juga ia lakukan bila ada sesuatu yang mengancam keselamatannya. Ketika dokter akan mengoperasi usus buntunya, Pariyem menolaknya. Ia malah lebih memilih untuk dipijat oleh seorang petani dusun. Dengan begitu, Pariyem lebih merasa kelangsungan hidupnya bisa terjaga. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

dua dokter dari dua rumah sakit besar

– di Ngayogyakarta Hadiningrat  
Akan mengoperasi usus buntu saya  
O, ini bukan lagi kekhilafan namanya  
tapi analisa dari ilmu kedokteran  
bukan jaminan kebenaran tunggal  
Bila saya tak bertahan, apa jadinya?  
Perut sobek, sakit terus mangkal  
Darah keluar banyak, duit pun keluar banyak  
tapi sakit tetap tak tertambal  
Dan saya hanya dipijat urat  
seorang-orang petani di dusun  
Beberapa minggu berselang – edan! –  
penyakit sontoloyo itu pun hilang  
(Suryadi, 2009:142).

Pada saat Pariyem melahirkan Endang Sri Setianingsih dengan selamat, ia merasa senang. Faktor biologis yang muncul pada diri Pariyem adalah merawat anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Tak siang tak malam tak pagi tak petang  
Waktu-waktu hilang untuk merawat bayi  
Dan waktu saya meneteki pertama kalinya  
O, Allah, gelinya setengah mati, mas  
(Suryadi, 2009:219).

## **(2) Faktor Sosiopsikologis**

Proses sosial Pariyem memengaruhi pemerolehan karakternya sehingga berpengaruh pula pada perilakunya. Faktor sosiopsikologis digolongkan menjadi tiga komponen, yaitu: komponen afektif, kognitif, dan komponen konatif.

Salah satu komponen afektif adalah motif sosiogenis. Dari sekian banyak motif sosiogenis, yang banyak berpengaruh terhadap perilaku sosial Pariyem adalah motif cinta. Hal itu dapat terlihat dari pernyataan Pariyem tentang pengakuan. Ia hanya menceritakan tentang semua deritanya kepada orang yang dicintai. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Ya, ya, Pariyem saya  
Maria Magdalena Pariyem lengkapnya  
Iyem panggilan sehari-harinya  
dari Wonosari Gunung Kidul  
Sebagai babu Ndoro Kanjeng Cokro Sentono

di nDalem Suryomentaraman Ngayogyakarta  
Bila saya mengaku kepada mas Paiman  
itu bukti saya tresna sampeyan  
Bila saya menyimpan segala uneg-uneg  
itu bukti saya tak tresna sampeyan  
Antara tresna dan pengakuan  
hakekatnya satu kebulatan  
(Suryadi, 2009:57).

Selain itu, motif cinta yang memengaruhi perilaku sosial Pariyem dapat terlihat pada pengorbanannya untuk mengasuh anak. Ia harus bolak-balik dari Yogya ke Wonosari. Kecintaannya terhadap anaknya telah membuatnya rela berkorban melampaui perjalanan panjang setiap sebulan sekali. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Tapi sebulan sepisan saya tengok Endang  
melepaskan kangen, melekapkan kasih sayang  
...  
Demi anak segala rintangan saya tempuh  
mati pisan saya lakoni  
(Suryadi, 2009:230).

Dalam mengambil keputusan, Pariyem mendasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang telah diperolehnya dari proses sosial. Hal itu terlihat saat Pariyem memutuskan untuk mempercayai tafsir mimpi. Kepercayaannya pada tafsir mimpi muncul ketika ia mengalami kejadian yang sesuai dengan tafsir mimpinya. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Suatu hari saya ketemu dhemenan saya  
kang Sokidi Kliwon mandi di sendhang  
dan kami bersenggama di pemandian  
Itu tandanya kami bakal bubar  
3 hari kemudian saya terima surat :  
dia mengajak saya pegatan!  
Ah, ya, tentu saja saya kelabakan  
seribu satu dhadhakan jadi alasan  
Pada hari lain gigi saya tanggal  
itu petanda ada famili kematian  
Esok paginya saya terima kabar  
nenek yang jauh dipanggil Tuhan  
Adapun mimpi murni kedudukannya  
sejajar dengan firasat dan ilham  
(Suryadi, 2009:166).

Komponen konatif terdiri atas kebiasaan dan kemauan. Sebagai pembantu rumah tangga, Pariyem mempunyai kebiasaan membersihkan rumah dan mempersiapkan makanan untuk majikannya. Kebiasaannya ini menunjukkan bahwa Pariyem adalah tokoh yang rajin. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Dalam terik siang demikian  
Saya sudah membereskan meja makan  
Cuci pakaian, asah-asah, setlika  
sudah saya kerjakan dengan setia  
Kini saya berhak tidur – ngaso –  
Gandhon Siang mengalun lewat radio  
(Suryadi, 2009:30).

Sikap rajin Pariyem juga bisa dilihat dari kebiasaan lainnya, seperti membersihkan badan. Ia mempunyai kebiasaan mandi pada pagi hari dan minum air sirih seminggu sekali. Hal itu ia lakukan agar badannya segar dan tidak bau. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Kegiatan pertama saya gosok gigi  
Pepsodentnya bintang filem Olivia Hussey  
Kemudian cebar-cebur saya mandi  
telanjang: upacara saya tiap pagi  
(Suryadi, 2009:30).

Ketika Pariyem mengetahui dirinya sedang hamil, ia tidak meminta pertanggungjawaban kepada Raden Bagus Ario Atmojo. kemauannya hanya ingin melahirkan anaknya dengan selamat. Ia tidak begitu berharap Raden Bagus Ario Atmojo menikahi dirinya. Kemauan Pariyem itu telah menempatkannya pada perilaku yang selalu *lega lila* dalam menghadapi masalah.

## **b. Faktor Situasional**

Faktor situasional adalah faktor yang datang dari luar diri Pariyem.

### **(1) Faktor Ekologis**

Faktor ekologis yang memengaruhi perilaku Pariyem adalah faktor iklim.

Ketika musim kemarau tiba dan angin lesus berhembus, daun-daun menjadi kering dan berjatuh di halaman rumah Ndoro Kanjeng Cokro Sentono. Hal itu membuat Pariyem jadi kesal, karena harus kerja keras membersihkan halaman rumah Ndoro Kanjeng Cokro Sentono. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Siang panas jalanan berdebu  
Angin lesus berhembus ke dalam kota  
Daun mangga dan daun asam berpusingan  
Terbang jauh tinggi dan jatuh melayang  
O, betapa hati saya jadi kesal  
nDalem Suryomentaraman lekas kotor  
(Suryadi, 2009:143).

## **(2) Faktor Desain Arsitektur**

Suatu rancangan arsitektur dapat memengaruhi pola komunikasi diantara orang-orang yang hidup dalam ruangan itu. Di ruang Sepen dan Pendhopo hanya dipisah pintu gebyog. Dua ruangan itu dijadikan sebagai tempat belajar para murid Ndoro Kanjeng Cokro Sentono. Pariyem yang ingin ikut mendengarkan proses belajar mengajar tersebut hanya mendekati dirinya di balik pintu dua ruangan tersebut. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Bila saya rampung kerja di dapur  
Lantas saya tak menggeletak tidur  
Saya pun lantas pasang kuping  
Diam-diam – di balik pintu  
Sedang piwulang yang diwejangkan  
Kepada para siswa Ndoro Kanjeng  
Yang elok dan bikin kesengsem  
(Suryadi, 2009:105).

## **(3) Faktor Suasana Perilaku**

Lingkungan merupakan beberapa satuan yang terpisah yang disebut suasana perilaku. Seperti Pariyem akan senang bila diajak Ndoro Ayu pergi ke pasar. Hal itu dikarenakan di sana ia bisa bertemu dengan teman sebayanya sewaktu di Wonosari. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

O, betapa saya senang mengantar Ndoro Ayu  
ha bakal ketemu dengan tetangga sedusun  
Dari Wonosari Gunung Kidul  
– mereka turun

....

Demikianlah, rasa kangen saya pada rumah terobati di dalam pasar gede Beringharjo  
Berjumpa dengan teman-teman sedusun  
pun berjumpa dengan jagad yang rukun  
Ya, demikianlah, titik pangkal hidup saya  
(Suryadi, 2009:147).

## **(4) Faktor Temporal**

Waktu memberi pengaruh terhadap perilaku Pariyem yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Ia harus tahu waktu bekerja dan beristirahat. Dalam bekerja ia juga harus tahu waktu untuk mempersiapkan makanan untuk majikannya dan membersihkan rumah. Pada hari-hari tertentu ia juga tahu kapan mempersiapkan tempat untuk belajar para murid Ndoro Kanjeng dan meracik jamu tradisional untuk Ndoro Ayu dan Ndoro Putri. Sebagai pembantu yang baik, ia bisa melakukan itu semua. Kutipan berikut menunjukkan Pariyem mempersiapkan tempat belajar.

Hari ini senin petang  
Saya pun sibuk menggelari tikar  
Sehabis ruang Sepen dan Pendhopo  
bersih, saya sapu dan saya pel  
Kini sudah siap, listrik menyala  
para siswa akan *andher* bersila  
(Suryadi, 2009:106).

Menurut Panuti (melalui Rakhmat, 1986:45) pada waktu tengah malam sampai pukul 04.00 pagi, fungsi tubuh manusia berada pada tahap yang paling rendah, tetapi pendengaran sangat tajam. Seperti halnya Pariyem, ketika sedang berjalan di Malioboro pada malam hari, kakinya tersandung trotoar. Hal itu membuktikan bahwa fungsi tubuh, mata yang dimiliki Pariyem berada pada tahap yang paling rendah. Tetapi pada saat itu juga Pariyem bisa mendengarkan dengan jelas suara gamelan yang berada dalam keramaian. Berikut kutipannya.

Gamelan talu sudah mengalun  
Sejak petang, mulai pukul delapan  
Dan suara pesindhen meningkah naik  
disusul senggakan para niyaga  
Aduh, jempol kaki saya kesandung  
undak-undakan trotoar Malioboro  
(Suryadi, 2009:99).

### **(5) Faktor Teknologi**

Revolusi teknologi sering disusul dengan revolusi dalam perilaku sosial. Hal itu dapat diketahui ketika Pariyem terpisah dari Ndro Ayu dan Ndro Putri. Ia mengetahui terpisah dari mereka setelah mendengar namanya dipanggil dari Pos Penerangan. Karena takut dimarahi Ndro Putri, ia bergegas mendekati pos tersebut. Peristiwa ini menunjukkan bahwa perilaku sosial Pariyem telah dipengaruhi faktor teknologi berupa speaker dan *sound system*. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Gusti Allah, nyuwun ngapura:  
Pariyem dari Wonosari Gunung Kidul  
ditunggu di bawah menara siaran  
oleh Wiwit Setiowati dan ibunya!  
Demikian panggilan dari Pos Penerangan  
yang ditujukan kepada saya, berulang  
Lha, apa tumon? Apa tidak keliru?  
apa tidak salah dengar kuping saya?  
Panggilan pun kemudian diulang-ulang  
O, Allah, Gusti nyuwun ngapura!  
O, kebangetan banget saya ini  
Bergegas saya pun mencari datang  
hati sudah gemetar: duh mati aku!  
Kayak apa Ndro Putri nanti  
paling puyeng bila dia ngomel  
Apa pun bisa nomplok pada saya  
(Suryadi, 2009:119).

### **(6) Faktor Sosial**

Dalam rumah tangga, hubungan antara pembantu dengan majikan diatur oleh sistem peranan dan norma-norma sosial. Perilaku Pariyem yang bekerja sebagai babu di rumah Ndro Kanjeng Cokro Sentono telah mentaati sistem peranan dan norma-norma sosial yang ada di sana. Ia bisa menempatkan

posisinya sebagai pembantu dengan baik. Seorang majikan akan duduk dengan santai setelah selesai makan, sedangkan seorang pembantu harus membersihkan meja makan dan mencuci semua peralatan makan yang telah digunakan. Bila majikan sedang mengajak berbicara, seorang pembantu harus menghormatinya. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

makan malam telah selesai  
Saya pun membersihkan meja makan  
Dan mengganti dengan minum kopi  
Sementara keluarga duduk santai  
(Suryadi, 2009:184).

### **(7) Faktor Psikososial**

Iklm psikososial menunjukkan persepsi orang tentang kebebasan individual, ketaatan, pengawasan, kemungkinan kemajuan, dan tingkat keakraban. Tingkat keakraban Pariyem yang kuat dengan Ndro Putri membuatnya mengatakan laki-laki yang telah menghamilinya. Dengan begitu, Pariyem telah merubah sikapnya untuk merahasiakan hubungannya dengan Raden Bagus Ario Atmojo. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

O, Allah, sungguh mati 1000 kali!  
Pariyem sayang sama Ndro Putri  
Bila dia sakit, saya yang ngopeni  
bila saya sakit, dia yang ngopeni  
O, bagaimana saya tak menyayanginya?!  
Ya, ya, Pariyem saya  
Maria Magdalena Pariyem lengkapnya  
Iyem panggilan sehari-harinya  
dari Wonosari Gunung Kidul  
Sebagai babu Ndro Kanjeng Cokro Sentono  
di nDalem Suryomentaraman Ngayogyakarta  
Sebagaimana Ndro Putri percaya sama saya  
Demikian pun saya percaya sama Ndro Putri  
Sebagaimana Ndro Putri blaka sama saya  
Demikianpun saya blaka sama Ndro Putri  
Saya hanya menyebut nama panggilan  
(Suryadi, 2009:174).

### **(8) Faktor Stimulus**

Kendala situasi memengaruhi kelayakan melakukan perilaku tertentu.

Hal itu terlihat ketika Pariyem melakukan hubungan intim dengan Raden Bagus Ario Atmojo. Mereka melakukannya ketika rumah dalam keadaan sepi, tidak ada orang yang mengetahuinya. Dengan begitu hubungan mereka tetap terjaga kerahasiaannya. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Tinggal saya dan dia di rumah – berdua  
Lha, tidak salah lagi – betul, iya  
dia masih malu-malu  
Memang dia clingus banget, kok  
tapi, sorot matanya tak bisa menipu  
Saya kenal betul sama hasrat lelaki  
yang timbul di balik gerak-geriknya  
Pendeknya, dia kasamaran sama saya  
Selagi saya membersihkan kamarnya  
tiba-tiba saya direnggut dari belakang  
O, Allah saya kaget setengah mati, mas  
Sekujur tubuh saya digerayangnya  
pipi, bibir, penthil saya dingok pula  
Paha saya diraba-raba  
Alangkah bergidik bulu kuduk saya  
alangkah mrinding urat saraf saya  
Tapi saya pasrah saja, kok  
saya lega lila  
(Suryadi, 2009:38).

Kutipan di atas memperlihatkan awal dari hubungan Pariyem dengan Raden Bagus Ario Atmojo. Setelah itu, bila rumah dalam keadaan sepi, Pariyem sering menggoda Raden Bagus Ario Atmojo agar mau tidur bersama. Dengan begitu, situasi rumah yang sepi telah memberikan kelayakan perilaku Pariyem untuk melakukan hubungan intim. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Bahkan kalau saya sudah gatal  
Den baguse saya bujuk, saya goda  
Dia pun menyambut penuh kegairahan  
O, Allah bikin saya ketagihan  
(Suryadi, 2009:181).

### **(9) Faktor budaya**

Bila digolongkan berdasarkan pada sikap jiwa, Pariyem tergolong tokoh yang ekstravers. Perilaku sosialnya dipengaruhi oleh dunia objektif. Dunia objektif itu

adalah latar belakang budayanya, yaitu budaya Jawa. Semua perilakunya didasarkan pada konformitas yang ia dapatkan dari proses sosialnya. Sebagai contoh, perilaku Pariyem yang tidak ingin mempermalukan orang di hadapan banyak orang. Ia melakukannya karena menuruti nasihat dari neneknya. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Saya tak mau mempermalukan orang  
di hadapan banyak orang  
kendati saya dipermalukan orang  
di hadapan banyak orang  
Itu kurang pekerti namanya  
itu tidak baik buntutnya  
Apabila saya nekad mempermalukan orang  
hubungan insaniah pun menjadi renggang  
Ya ya, mencipta hubungan di dalam cinta  
lebih gampang ketimbang kita memelihara  
Kata-katamu adalah pekertimu  
Kasar lembutnya kepribadian  
– kata simbah  
(Suryadi, 2009:62).

### **E. PENUTUP**

Dari hasil analisis yang telah dilakukan terhadap novel Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi dapat disimpulkan bahwa bila dilihat dari tipe perilaku inklusi yang didasarkan pada teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relation-Orientation*), tokoh utama—Pariyem—memiliki perilaku sosial dalam kehidupannya. Perilaku sosial yang terdapat pada diri Pariyem timbul dari interaksi sosialnya dengan beberapa tokoh. Pariyem tidak jarang diberi nasihat mengenai konformitas yang berlaku di dalam budaya Jawa. Pada masa kecil, orang tua dan neneknya banyak memberikan ajaran dan nasihat. Setelah dewasa, ia juga banyak diberi ajaran dan nasihat oleh majikannya.

Dalam hubungan antarpribadi, Pariyem tidak pernah marah. Setiap permasalahan yang ada ia hadapi dengan sabar. Dengan begitu, Pariyem telah mempunyai sikap khas yang dinilai sebagai tanda kematangan moral. Sikap khas tersebut antara lain sabar, nrima, ikhlas.

Selain itu, Pariyem sebagai orang Jawa tidak lupa melandaskan pada tiga prinsip hidup orang Jawa dalam menjalani kehidupannya, yaitu kerukunan, hormat, dan toleransi.

Faktor yang memengaruhi perilaku sosial tokoh Pariyem meliputi faktor personal dan situasional. Faktor personal meliputi faktor biologis dan sosiopsikologis. Sedangkan faktor situasional meliputi faktor ekologis, desain arsitektur, suasana perilaku, temporal, teknologi, sosial, stimulus, psikososial, dan budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Rakhmat, J. 1986. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwono, S. W. 1984. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiarta. 2002. *Psikologi Sosial 2*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Suryadi, L. 2009. *Pengakuan Pariyem*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Turmudzi, M. I., Doyin, M., & Mulyono. 2014. "Watak dan Perilaku Tokoh Jumena Martawangsa dalam Naskah Drama *Sumur Tanpa Dasar* Karya Arifin C. Noer" dalam *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol.3 No.1 (2014). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/3982/> (Diakses 22 Desember 2017).